

## **Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Corporate Governance*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Yang Tercatat di Jakarta Islamic Index**

**Sunarsih, Fahmi Yahya, Slamet Haryono**

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia*

*Sunarsih\_yuusro@yahoo.com, fabmiyahya1591@gmail.com,*

*beningsilma@yahoo.com*

### **Abstract**

*The purpose of this research is to explain the effect of profitability, leverage, corporate governance, and firm size to tax avoidance. The researcher take a case study on a company listed on the Jakarta Islamic Index (JII) in 2012 until 2016. The sample are 65 samples consisting of 13 companies. Regression used in this research is panel data regression, where selected Fixed Effect as the right regression model. In this regression, the result shows that profitability as measured by ROA and firm size as measured by total asset have significant negative effect to tax avoidance, and leverage as measured by DER has a significant positive effect on tax avoidance. While corporate governance as measured by independent commissioners and audit committee does not affect tax avoidance.*

**Keyword:** *Tax Avoidance, Profitability, Leverage, Corporate Governance, and FirmSize.*

### **Abstrak**

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh profitabilitas, leverage, corporate governance, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. Peneliti mengambil studi kasus pada perusahaan yang tercatat di Jakarta Islamic Index (JII) pada tahun 2012 sampai 2016. Sampel yang didapat berjumlah 65 sampel yang terdiri 13 perusahaan. Regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel, di mana terpilih Fixed Effect sebagai model regresi yang tepat. Dalam regresi ini, diperoleh hasil bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA dan ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset berpengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance, dan leverage yang diukur dengan DER berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance. Sedangkan corporate governance yang diukur dengan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.*

**Kata Kunci:** *Tax Avoidance, Profitabilitas, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan.*

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.18326/infsl3.v13i1.127-148>

## Pendahuluan

Pajak merupakan kontribusi utama dalam penerimaan negara yang selanjutnya akan digunakan untuk pembiayaan dan pembangunan nasional di Indonesia. Pembangunan ini dapat berupa berbagai kegiatan atau program pemerintah yang berguna bagi kepentingan bersama. Hal ini menjelaskan bahwa peranan penerimaan pajak bagi suatu negara menjadi sangat dominan dalam menunjang jalannya roda pemerintahan dan pembiayaan pembangunan. Maka penting bagi negara untuk menciptakan iklim perpajakan nasional yang dapat memaksimalkan penerimaan pajak, baik dari segi regulasi maupun para wajib pajaknya.

**Tabel 1. Presentase Realisasi Penerimaan Pajak di Indonesia**

Tahun	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
<b>Target</b>	577,38 Triliun	661,50 Triliun	763,67 Triliun	885,03 Triliun	995,21 Triliun	1072,37 Triliun	1294,26 Triliun	1355,20 Triliun
<b>Realisasi</b>	544,53 Triliun	627,89 Triliun	742,74 Triliun	835,83 Triliun	921,27 Triliun	981,83 Triliun	1060,83 Triliun	1105,81 Triliun
<b>Capaian</b>	94,31%	94,91%	97,25%	94,44%	92,57%	91,56%	81,96%	81,60%

Namun pada kenyataannya, seperti data di atas bahwasanya penerimaan pajak di Indonesia dari tahun ke tahun tidak pernah mencapai targetnya dan justru pencapaiannya semakin menurun, meskipun dari segi nominal mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Khususnya mulai tahun 2012 sampai 2016. Selama 5 tahun tersebut, persentase capaian penerimaan pajak semakin menurun dan tidak mengalami kenaikan.

Di lain sisi, penerimaan pajak ini sangat penting bagi suatu negara untuk menunjang pembangunan atau kemakmuran negara tersebut. Apabila target dari penerimaan pajak tidak dapat terpenuhi, maka hal ini ditakutkan akan menghambat atau memperlambat pembangunan nasional. Berarti terdapat hal-hal yang mempengaruhi mengapa penerimaan pajak selama 5 tahun terakhir ini semakin menurun dan tidak mengalami kenaikan.

Menurut Suandy (2008: 1), dalam pelaksanaan perpajakannya terdapat perbedaan kepentingan antara wajib pajak dengan pemerintah. Wajib pajak berusaha untuk membayar pajak

sekecil mungkin, sedangkan pemerintah memerlukan dana untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, yang sebagian besar berasal dari penerimaan pajak. Terdapat berbagai tindakan wajib pajak untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak, baik secara legal maupun ilegal. Istilah yang sering digunakan adalah *tax avoidance* dan *tax evasion*.

Hal tersebut sering dikaitkan dengan masalah kepatuhan wajib pajak terhadap pajaknya. Karena pada umumnya, penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penyelundupan pajak (*tax evasion*) tersebut merupakan ukuran kepatuhan memenuhi kewajiban perpajakan (Zain, 2008: 43). Penyebab kepatuhan wajib pajak tidak patuh sebenarnya bervariasi. Sebab lain adalah wajib pajak kurang sadar tentang kewajiban bernegara, tidak patuh pada peraturan, kurang menghargai hukum, tingginya tarif pajak, kondisi pemerintahan, dan penghamburan keuangan negara yang berasal dari pajak (Rahayu, 2010: 149).

Walaupun *tax avoidance* dianggap legal dan tidak melanggar hukum, tetapi apabila maksud tujuannya untuk mengurangi pajak yang seharusnya dibayar, maka perilaku ini tetap dianggap tidak patuh (Simanjuntak dan Mukhlis, 2012: 104). *Tax avoidance* ini berdampak pada tergerusnya basis pajak, yang mengakibatkan berkurangnya penerimaan pajak yang dibutuhkan oleh negara. Selain itu hal tersebut juga berakibat pada aspek permintaan suatu barang. Karena menyebabkan permintaan akan barang yang dikenakan pajak berkurang dan meningkatnya permintaan akan barang yang tidak memiliki pajak atau memiliki pajak yang lebih rendah (Rahayu, 2010: 147).

## **Teori dan Hipotesis**

### *Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance*

Pada teori agensi, tentunya prinsipal (dalam hal ini pemegang saham) menginginkan laba setelah pajak atau laba bersih yang tinggi. Maka agen (dalam hal ini direktur/manajer) akan berusaha untuk memaksimalkan laba setelah pajak tersebut. Sehingga ketika perusahaan memiliki laba setelah pajak yang tinggi, maka

perusahaan cenderung tidak melakukan penghindaran pajak, karena hal tersebut sudah sesuai dengan keinginan pemegang saham yang menginginkan laba setelah pajak yang tinggi.

Ketika perusahaan memiliki laba setelah pajak yang rendah, maka perusahaan cenderung akan melakukan penghindaran pajak yang berguna untuk menaikkan laba tersebut. Hal ini dimaksudkan agar hal tersebut sesuai dengan keinginan pemegang saham, yang juga akan berdampak pada kompensasi direktur. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis yang pertama sebagai berikut.

H1: Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

#### *Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance*

Dalam teori struktur modal Modigliani dan Miller, bunga yang dibayarkan (dari penggunaan hutang) berfungsi sebagai pengurang pajak atau sebagai *tax deductible*. Perusahaan yang menggunakan hutang akan membayar pajak lebih kecil dibanding dengan perusahaan yang tidak menggunakan hutang. Berarti perusahaan yang menggunakan hutang akan memperoleh penghematan pajak yang tentunya mendatangkan manfaat bagi perusahaan (Sutrisno, 2012: 260).

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Swingly dan Sukartha (2015). Dalam hasil penelitiannya dinyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Jika tingkat *leverage* semakin tinggi, maka semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula bunga yang timbul dari utang tersebut. Bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Dengan berkurangnya beban pajak pada perusahaan, perusahaan tidak perlu lagi melakukan penghindaran pajak untuk meminimalkan beban pajaknya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis yang kedua sebagai berikut.

H2: *Lerevage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

### *Pengaruh Corporate Governanceterhadap Tax Avoidance*

Dalam teori agensi, diasumsikan bahwa akan terdapat permasalahan antara prinsipal dan agen dalam pendelegasian wewenang karena biasanya agen memiliki informasi lebih baik daripada prinsipal, sehingga terkadang agen memiliki tujuan yang berbeda dengan pihak prinsipal. Prinsipal tentu akan melakukan tindakan agar hal tersebut tidak terjadi dengan melakukan berbagai cara baik melalui kompensasi ataupun perjanjian. Namun perlu dilakukan pengawasan juga untuk memonitor agen agar tidak bertindak yang dapat merugikan prinsipal (Siswanto, 2014: 12).

Salah satu cara dalam mengawasi dan memonitor agen agar tidak bertindak yang dapat merugikan prinsipal yaitu melalui komisaris independen (Effendi, 2016). Sedangkan komite audit memegang peranan yang cukup penting dalam membantu peran komisaris, karena komite audit ini merupakan “mata” dan “telinga” dewan komisaris dalam rangka mengawasi jalannya perusahaan (Effendi, 2009: 34). Dari hal di atas dapat diketahui bahwa secara garis besar komisaris independen dan komite audit memiliki peran pengawasan demi mewujudkan *good corporate governance*.

Hal ini berarti *tax avoidance* juga menjadi objek pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen dan komite audit, karena tindakan penghindaran pajak ini sendiri dilakukan untuk tujuan meminimalkan pajak yang terdapat di perusahaan supaya pajak yang dibayarkan lebih kecil daripada yang seharusnya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis yang ketiga dan keempat sebagai berikut.

H3: Komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

H4: Komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

### *Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance*

Dalam teori akuntansi positif, dikatakan bahwa biasanya pada perusahaan yang tergolong besar dan memiliki bonafiditas yang tinggi cenderung mengadopsi metode akuntansi yang akan membuat pendapatan atau laba usaha perusahaan seolah-olah tampak menurun (kecil), demi mengurangi pajak usaha (Hery, 2017: 26). Suandy (2013: 6) menyatakan bahwa upaya pengurangan/meminimalkan pajak ini merupakan tindakan *tax avoidance*, di mana bertujuan untuk mengoptimalkan laba bersih setelah pajak.

Dengan demikian, perusahaan yang besar lebih cenderung melakukan penghindaran pajak demi memperoleh pajak yang sedikit. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Swingly dan Sukartha (2015) yang memiliki hasil bahwa total aset sebagai proksi dari ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis yang kelima sebagai berikut.

H5: Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

## **Metodologi Penelitian**

### *Sifat dan Jenis Penelitian*

Sifat penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif di mana dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mampu menjelaskan karakteristik setiap variabel yang diteliti dalam suatu situasi (Sekaran, 2011: 158). Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kausal. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menyelidiki satu atau lebih faktor yang mungkin menyebabkan masalah dengan menganalisis hubungan antar variabel penelitian (Sekaran, 2011: 165).

### *Sumber dan Jenis Data*

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan berasal dari *Annual Report* setiap perusahaan. Untuk jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yang merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross-sectional*. Dalam hal ini akan diambil data dari beberapa perusahaan yang secara berturut-turut tercatat di Jakarta Islamic Index dari tahun 2012 sampai 2016.

### *Populasi dan Sampel*

Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi. Sedangkan sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran, 2006: 121). Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh perusahaan yang tercatat di Jakarta Islamic Index. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive*, yakni dengan cara *convenience sampling*, yaitu penarikan sampel berdasarkan keinginan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian (Suharyadi, 2009: 17).

## **Variabel Penelitian**

### *Variabel Terikat*

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah *tax avoidance*. Untuk mengukur *tax avoidance* dapat menggunakan *Cash Effective Tax Rate (CETR)*. CETR ini mencerminkan tindakan *tax avoidance* yang dilakukan dalam sebuah perusahaan, maka CETR dapat digunakan untuk menyelidiki sampai sejauh mana sebuah perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* (Dyreng et al, 2007: 66).

$$\text{Cash Effective Tax Rate (CETR)} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

## Variabel Bebas

### *Profitabilitas*

Analisis profitabilitas ini menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba (Harmono, 2011: 109). Menurut Harmono (2011: 110) terdapat tujuh indikator yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas. Salah satu dari indikator tersebut akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Return On Assets* (ROA) yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

### *Leverage*

Dalam penelitian ini *Debt to Equity Ratio* dipilih untuk mengukur *Leverage*. Rasio ini merupakan ukuran seberapa besar kepentingan perusahaan dibiayai oleh hutang dibanding dengan modal yang ada. Persentase yang rendah menunjukkan rendahnya ketergantungan perusahaan pada hutang. Sedangkan persentase yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan pada hutang (Zulfikar, 2016: 151).

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

### *Corporate Governance*

Dalam penelitian ini *corporate governance* diukur dengan menggunakan dua proksi yaitu komisaris independen dan komite audit. Dewan komisaris independen merupakan penggerak dalam pelaksanaan *good corporate governance* di sebuah perusahaan. Selain tugasnya sebagai pengawas dan pemberi nasihat direksi dari pihak yang independen, mereka juga merupakan wakil dari pemegang saham minoritas) (Effendi, 2016). Komite audit adalah



suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) (Effendi, 2009: 25).

$$\text{Komposisi Komisaris Independen(KI)} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Komisaris}}$$

**Komite Audit (KA)= Jumlah Komite Audit di Perusahaan**

### *Ukuran Perusahaan*

Ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol yang dipertimbangkan dalam banyak penelitian (makalah) keuangan. Hal ini disebabkan dugaan banyaknya keputusan/hasil keuangan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Secara umum biasanya *size* diproksi dengan total aset (Asnawi, 2005: 274). Maka dalam penelitian ini akan digunakan total aset sebagai proksi untuk mengukur ukuran perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)} = \text{Ln Total Aset}$$

## **Teknik Analisis**

### *Analisis Statistik Deskriptif*

Statistik deskriptif adalah metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian data. Statistik deskriptif juga berusaha menjelaskan atau menggambarkan berbagai karakteristik dari suatu data, seperti rata-rata, medians, variansi, dan sebagainya (Kusuma dan Puspita, 2016: 9). Analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini akan menggunakan aplikasi *Eviews 9* yang memang lebih *powerfull* dalam pengolahan data panel.

### *Teknik Pemilihan Model Regresi*

Untuk menentukan model mana yang akan digunakan dalam penelitian ini, akan dilakukan beberapa pengujian. Ada tiga macam pengujian yang dapat dilakukan, yaitu uji chow yang digunakan untuk menentukan antara *Pooled Least Square (PLS)/Common Effect* dan *Fixed Effect (FE)*, uji hausman yang digunakan untuk menentukan antara *Random Effect (RE)* dan *Fixed Effect (FE)*, uji lagrange multiplier yang digunakan untuk menentukan antara *Random Effect (RE)* dan *Pooled Least Square (PLS)/Common Effect*.

### **Teknik Pengujian Model dan Hipotesis**

#### *Koefisien Determinasi*

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui derajat atau seberapa kuat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Melalui koefisien determinasi, seberapa jauh suatu variabel bebas menentukan perubahan nilai variabel terikat dapat diketahui. Besarnya nilai koefisien determinasi terletak antara nol dan satu (Santosa, 2007: 256).

#### Uji t dan F

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial, sedangkan uji F digunakan untuk menguji hipotesis secara simultan. Uji ini sering dinamakan dengan uji hipotesis, karena digunakan untuk membandingkan hipotesis *null* atau nol ( $H_0$ ) dengan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Uji hipotesis digunakan untuk menentukan apakah suatu pernyataan (hipotesis) mempunyai alasan (*reasonable*) tidak harus ditolak atau harus ditolak. Dengan kata lain, apakah seorang peneliti harus menolak  $H_0$  menerima  $H_a$ , atau menerima  $H_0$  menolak  $H_a$  (Zulganef, 2008: 214). Dalam hal ini akan peneliti akan menggunakan taraf signifikan 0,05.

## Hasil Penelitian

### *Deskriptif Objek Penelitian*

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang tercatat di Jakarta Islamic Index (JII). Pada penelitian ini, periode penelitian yang digunakan adalah 5 tahun yaitu dari tahun 2012 sampai 2016. Jumlah populasi atau jumlah seluruh perusahaan yang tercatat di Jakarta Islamic Index adalah 30 perusahaan. Berdasarkan hasil pengumpulan sampel dengan kriteria di atas, terdapat 13 perusahaan yang terpilih menjadi sampel. Dari 13 perusahaan sampel yang diteliti selama 5 tahun, maka didapatkan total sampel sebanyak 65 sampel.

### *Analisis Statistik Deskriptif*

**Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif**

	CETR	DER	KA	KI	ROA	SIZE
Mean	0.341338	0.872277	3.307692	0.443323	0.124908	31.05063
Median	0.306000	0.702000	3.000000	0.400000	0.104000	30.81800
Maximum	1.152000	2.560000	6.000000	0.833000	0.404000	33.19900
Minimum	0.078000	0.153000	3.000000	0.300000	0.025000	29.65300
Std. Dev.	0.176543	0.609173	0.682895	0.140917	0.092846	0.986902
Skewness	2.322095	0.866012	2.499762	1.693372	1.733486	0.698911
Kurtosis	10.45475	2.952143	9.065655	4.714051	5.761139	2.381847
Jarque-Bera	208.9258	8.130958	167.3409	39.02168	53.20192	6.326713
Probability	0.000000	0.017155	0.000000	0.000000	0.000000	0.042284
Sum	22.18700	56.69800	215.0000	28.81600	8.119000	2018.291
Sum Sq. Dev.	1.994709	23.74987	29.84615	1.270882	0.551699	62.33438
Observations	65	65	65	65	65	65

Sumber: data sekunder diolah

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai CETR pada 13 perusahaan selama 5 tahun adalah 0,341 dengan nilai tengah 0,306; nilai tertinggi 1,152; dan nilai terendah 0,078. Untuk nilai CETR yang berada di posisi tengah terdapat pada perusahaan PP London Sumatra Indonesia (LLSIP) pada tahun 2015. Nilai

CETR tertinggi terdapat pada perusahaan AKR Corporindo (AKRA) pada tahun 2012, sedangkan nilai CETR terendah terdapat pada perusahaan AKR Corporindo (AKRA) pada tahun 2014.

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai ROA pada 13 perusahaan selama 5 tahun adalah 0,124 dengan nilai tengah 0,104; nilai tertinggi 0,404; dan nilai terendah 0,025. Untuk nilai ROA yang berada di posisi tengah terdapat pada perusahaan Astra International (ASII) pada tahun 2013. Nilai ROA tertinggi terdapat pada perusahaan Unilever Indonesia (UNVR) pada tahun 2012, sedangkan nilai ROA terendah terdapat pada dua perusahaan yaitu Alam Sutera Realty (ASRI) pada tahun 2016 dan Lippo Karawaci (LPKR) pada tahun 2015.

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai DER pada 13 perusahaan selama 5 tahun adalah 0,872 dengan nilai tengah 0,702; nilai tertinggi 2,560; dan nilai terendah 0,153. Untuk nilai DER yang berada di posisi tengah terdapat pada perusahaan Telekomunikasi Indonesia (TLKM) pada tahun 2016. Nilai DER tertinggi terdapat pada perusahaan Unilever Indonesia (UNVR) pada tahun 2016, sedangkan nilai DER terendah terdapat pada perusahaan Indocement Tunggul Prakarsa (INTP) pada tahun 2016. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 22/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (0,300) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa dari 13 perusahaan sampel selama 5 tahun tidak ada perusahaan yang memiliki komposisi komisaris independen di bawah 30% (0,300).

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, jumlah komite audit perusahaan publik minimal terdiri dari tiga orang anggota. Pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa 17 perusahaan sampel selama 3 tahun tidak ada komite auditnya yang berjumlah kurang dari tiga anggota. Maka semua perusahaan sampel telah mematuhi peraturan yang berlaku.

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai SIZE pada 13 perusahaan selama 5 tahun adalah 31,050 dengan nilai tengah

30,818; nilai tertinggi 33,199; dan nilai terendah 29,653. Untuk nilai SIZE yang berada di posisi tengah terdapat pada perusahaan Astra Agro Lestari (AALI) pada tahun 2016 dengan total aset sebesar Rp 24,6 Triliun. Nilai SIZE tertinggi terdapat pada perusahaan Astra International (ASII) pada tahun 2016 dengan total aset sebesar Rp 261,8 Triliun, sedangkan nilai SIZE terendah terdapat pada perusahaan PP London Sumatra Indonesia (LLSIP) pada tahun 2012 dengan total aset sebesar Rp 7,5 Triliun.

## Uji Pemilihan Model

### *Uji Chow*

**Tabel 3. Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Pool: PERUSAHAAN  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.222484	(12,47)	0.0000
Cross-section Chi-square	61.825612	12	0.0000

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Probability* dari *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0000 dan taraf signifikan yang digunakan peneliti adalah 5% (0,05). Dengan demikian hasil dari uji chow ini memilih *Fixed Effect* (FE) sebagai model regresi yang tepat daripada *Pooled Least Square* (PLS)/*Common Effect*, karena nilai *Probability* dari *Cross-section Chi-square* lebih kecil daripada taraf signifikan.

*Uji Hausman***Tabel 4. Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Pool: PERUSAHAAN  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	27.143743	5	0.0001

Sumber: data sekunder diolah

Untuk mengetahui hasil dari uji F atau uji simultan, dapat diketahui dari nilai Prob (F-statistics). Jika nilainya kurang dari taraf signifikan maka seluruh variabel X berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Sebaliknya, jika nilainya lebih dari taraf signifikan maka seluruh variabel X memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap variabel Y. Dari Tabel IV.5 dapat diketahui nilai Prob (F-statistics) sebesar 0,000 atau di bawah taraf signifikan (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

*Model Regresi Fixed Effect***Tabel 5. Fixed Effect**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.775998	1.165648	0.665723	0.5082
ROA?	-1.027400	0.397896	-2.582083	0.0123
DER?	0.097705	0.057363	1.703263	0.0938
KI?	-0.022675	0.268261	-0.084524	0.9329
KA?	-0.011253	0.042937	-0.262085	0.7942
SIZE?	-0.011088	0.038870	-0.285252	0.7765
Random Effects (Cross)				
AALI--C	0.133387			
AKRA--C	0.005448			
ASII--C	-0.062993			
ASRI--C	-0.221813			
ICBP--C	-0.012966			
INDF--C	-0.012230			
INTP--C	0.264922			
KLBF--C	-0.008773			

LLSIP--C	-0.080002		
LPKR--C	-0.111046		
TLKM--C	0.028966		
UNTR--C	0.044729		
UNVR--C	0.032372		
Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		0.112778	0.4588
Idiosyncratic random		0.122491	0.5412
Weighted Statistics			
R-squared	0.134436	Mean dependent var	0.149136
Adjusted R-squared	0.061083	S.D. dependent var	0.148249
S.E. of regression	0.143650	Sum squared resid	1.217486
F-statistic	1.832725	Durbin-Watson stat	1.717970
Prob(F-statistic)	0.120334		

Untuk mengetahui hasil dari uji F atau uji simultan, dapat diketahui dari nilai Prob (F-statistics). Jika nilainya kurang dari taraf signifikan maka seluruh variabel X berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Sebaliknya, jika nilainya lebih dari taraf signifikan maka seluruh variabel X memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap variabel Y. Dari Tabel 5 dapat diketahui nilai Prob (F-statistics) sebesar 0,000 atau di bawah taraf signifikan (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R-squared* menunjukkan angka 0,5185 atau 51,85%. Artinya, seluruh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 51,88%, sedangkan sisanya sebesar 48,15% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai *Probability* dari ROA sebesar 0,000 atau lebih rendah dari taraf signifikan (0,05). Artinya ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap CETR. Untuk nilai *Coefficient* menunjukkan nilai negatif dengan angka -2,871 yang artinya setiap kenaikan satu satuan ROA maka akan menurunkan nilai CETR sebesar 2,871. Dengan demikian, hasil uji t (parsial) pada ROA menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap CETR.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai *Probability* dari DER sebesar 0,001 atau lebih kecil dari taraf signifikan (0,05). Artinya DER memiliki pengaruh signifikan terhadap CETR. Untuk nilai *Coefficient* menunjukkan nilai positif dengan angka 0,429 yang artinya setiap kenaikan satu satuan DER maka akan menaikkan nilai CETR sebesar 0,429. Dengan demikian, hasil uji t (parsial) pada DER menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif signifikan terhadap CETR.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai *Probability* dari KI sebesar 0,257 atau lebih besar dari taraf signifikan (0,05). Artinya KI tidak berpengaruh signifikan terhadap CETR. Untuk nilai *Coefficient* menunjukkan nilai positif dengan angka 0,460 yang artinya setiap kenaikan satu satuan KI maka akan menaikkan nilai CETR sebesar 0,460.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai *Probability* dari KA sebesar 0,288 atau lebih besar dari taraf signifikan (0,05). Artinya KA tidak berpengaruh signifikan terhadap CETR. Untuk nilai *Coefficient* menunjukkan nilai positif dengan angka 0,062 yang artinya setiap kenaikan satu satuan KA maka akan menaikkan nilai CETR sebesar 0,062.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai *Probability* dari SIZE sebesar 0,042 atau lebih kecil dari taraf signifikan (0,05). Artinya SIZE memiliki pengaruh signifikan terhadap CETR. Untuk nilai *Coefficient* menunjukkan nilai negatif dengan angka -0,286 yang artinya setiap kenaikan satu satuan SIZE maka akan menurunkan nilai CETR sebesar 0,286.

## **Pembahasan**

### *Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance*

Pihak prinsipal (dalam hal ini pemegang saham) menginginkan laba setelah pajak atau laba bersih yang tinggi. Maka agen (dalam hal ini direktur/manajer) akan berusaha untuk memaksimalkan laba setelah pajak tersebut. Ketika perusahaan memiliki nilai ROA atau laba setelah pajak yang tinggi, maka



perusahaan cenderung tidak melakukan penghindaran pajak, karena hal tersebut sudah sesuai dengan keinginan pemegang saham yang menginginkan laba setelah pajak yang tinggi. Ketika perusahaan memiliki laba setelah pajak yang rendah, maka perusahaan cenderung akan melakukan penghindaran pajak yang berguna untuk menaikkan laba tersebut. Hal ini dimaksudkan agar hal tersebut sesuai dengan keinginan pemegang saham, yang juga akan berdampak pada kompensasi direktur.

Hasil menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini mendukung hipotesis peneliti, serta penelitian terdahulu yang dilakukan Maharani dan Suardana (2014). Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, dapat diterima.

#### Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Variabel *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa jika tingkat *leverage* semakin tinggi, maka semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula bunga yang timbul dari utang tersebut. Bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Dengan berkurangnya beban pajak pada perusahaan, perusahaan tidak perlu lagi melakukan penghindaran pajak untuk meminimalkan beban pajaknya

Hasil ini justru menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Asyik (2017) yang menyatakan bahwa semakin besar *leverage* dalam perusahaan dapat mempengaruhi secara signifikan meningkatnya praktik penghindaran pajak yang dapat terjadi atau dengan kata lain *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan mendapatkan insentif pajak atas beban bunga yang dapat dimanfaatkan untuk memperkecil beban pajak. Sehingga meningkatnya *leverage* pada perusahaan dapat dikatakan perusahaan tersebut cenderung melakukan praktik penghindaran pajak. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa

*leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, tidak diterima.

#### *Pengaruh Corporate governance terhadap Tax Avoidance*

Variabel *corporate governance* yang menggunakan komisaris independen dan komite audit sebagai proksinya, tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Sari (2013), yang menyatakan bahwa *corporate governance* yang diukur dengan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Hal ini berarti tidak sesuai dengan teori agensi dan fungsi dari komisaris independen dan komite audit. Hasil ini menunjukkan bahwa komisaris independen dan komite audit tidak dapat mempengaruhi penurunan aktivitas *tax avoidance* dalam suatu perusahaan. Sehingga, komisaris independen dan komite audit yang notabene sebagai penggerak terwujudnya *good corporate governance*, masih kurang maksimal dalam mengawasi jalannya perusahaan.

Dengan demikian, hipotesis ketiga dan keempat yang menyatakan bahwa komisaris independen dan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, tidak diterima.

#### *Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance*

Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini bertolak belakang dengan teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa perusahaan yang tergolong besar dan memiliki bonafiditas yang tinggi cenderung mengadopsi metode akuntansi yang akan membuat pendapatan atau laba usaha perusahaan seolah-olah tampak menurun (kecil), demi mengurangi pajak usaha (Hery, 2017: 26), di mana hal ini termasuk upaya penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Sari (2013). Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang besar lebih mampu menggunakan sumber daya mereka dalam mengatur aktivitas dan perencanaan pajaknya. Dengan pengaturan sumber daya yang baik, perencanaan perpajakannya pun juga dapat diatur dengan baik. Sehingga perusahaan tidak perlu melakukan penghindaran pajak. Dengan demikian, hipotesis kelima yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, tidak diterima.

## Kesimpulan

Secara simultan, profitabilitas, *leverage*, *corporate governance*, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, dengan *Adjusted R-square* sebesar 51,85%. Secara parsial, profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan memiliki laba setelah pajak yang tinggi, maka perusahaan cenderung tidak melakukan penghindaran pajak, karena hal tersebut sudah sesuai dengan keinginan pemegang saham yang menginginkan laba setelah pajak yang tinggi.

*Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menjelaskan bahwa meningkatnya *leverage* pada perusahaan dapat dikatakan perusahaan tersebut cenderung melakukan praktik penghindaran pajak sebagai akibat dari insentif pajak atas beban bunga yang diperoleh perusahaan untuk meminimalkan beban pajak perusahaan.

Komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen dan komite audit yang notabene sebagai penggerak terwujudnya *good corporate governance* tidak dapat mempengaruhi penurunan aktivitas *tax avoidance* dalam suatu perusahaan.

Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar lebih

mampu menggunakan sumber daya mereka dalam mengatur aktivitas dan perencanaan pajaknya. Dengan pengaturan sumber daya yang baik, perencanaan perpajakannya pun juga dapat diatur dengan baik. Sehingga perusahaan tidak perlu melakukan penghindaran pajak.

## Daftar Pustaka

- Asnawi, Said Kelana dan Chandra Wijaya. 2005. Riset Keuangan: Pengujian-pengujian Empiris. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dyreng, Scott D, Michelle Hanlon, and Edward L. Maydew. 2007. Long-Run Corporate Tax Avoidance. *Tax Accounting Review*.
- Effendi, Muh. Arief. 2009. The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi. Jakarta: Salemba Empat.
- Effendi, Muh. Arief. 2016. The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi, Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Harmono. 2011. Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard, Edisi 1, Cetakan 2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery. 2017. Teori Akuntansi: Pendekatan Konsep dan Analisis. Jakarta: Grasindo.
- Kurniasih, Tommy dan Maria M. Ratna Sari. 2013. Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, Volume 18, No. 1, Februari 2013.
- Kusuma, Tri Wijaya Nata dan Debrina Puspita. 2016. Aplikasi Komputer dan Pengolahan Data: Pengantar Statistik Industri. Malang: UB PRESS.
- Maharani, I Gusti Ayu Cahya dan Ketut Alit Suardana. 2014. Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Karakteristik Eksekutif pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 9.2 (2014): 525-539.
- Rahayu, Siti Kurnia. 2010. Perpajakan Indonesia: Konsep dan Aspek Formal. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santosa, Purbayu Budi dan Muliawan Hamdani. 2007. Statistika Deskriptif dalam Bidang Ekonomi dan Niaga. Jakarta: Erlangga.

- Saputra, Moses Dicky Refa dan Nur Fadjrih Asyik. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Volume 6, Nomor 8, Agustus 2017.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods for Business*, 4th Edition. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma. 2011. *Research Methods for Business*, 4th Edition. Jakarta: Salemba Empat.
- Simanjuntak, Timbul H. Dan Imam Mukhlis. 2012. *Dimensi Ekonomi Perpajakan dalam Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Siswanto, Ely. 2014. *Good University Governance: Prinsip dan Implementasi dalam Penggalian Pendapatan*. Malang: Gunung Samudera.
- Suandy, Erly. 2008. *Perencanaan Pajak*, edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Suharyadi dan Purwanto. 2009. *Statistika: untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*, edisi 2, buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Sutrisno. 2012. *Manajemen Keuangan: Teori Konsep & Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Swingly, Calvin dan I Made Sukartha. 2015. Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10.1: 47-62.
- Zain, Mohammad. 2008. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Zulfikar. 2016. *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika*, Edisi 1, Cetakan 1. Yogyakarta: Deepublish.
- Zulganef. 2008. *Metode Penelitian Sosial dan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.